

MENAKLUKKAN PUNCAK, MERUNTUHKAN STEREOTIP: KONSTRUKSI GENDER ALPINIS PEREMPUAN

Mariska Ainur Rosyida, Fionna Christabella*

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

E-mail: fionna@uinsatu.ac.id

***Abstract.** This study examines how four experienced Indonesian women alpinists negotiate gendered expectations through professional legitimacy and risk-management practices. It asks how courage, caution, competence, and authority are interpreted in a field historically associated with masculinity. The study uses an interpretive qualitative design. Data were collected through semi-structured online interviews conducted from February to March 2026. Interview transcripts were examined through abductive thematic analysis. Oakley's view of gender as a social construction guided the interpretation, while House and Johnston's account of training and decision-making in alpinism served as a practical reference. Three related patterns were identified. First, the participants distinguished courage from recklessness and linked it to knowledge. Second, they built legitimacy through field performance and technical preparation. Ethical consistency and selective use of social media also supported this process. Third, they treated risk management as an iterative practice. It covered hazard identification and assessment. It also included decision-making, mitigation, and post-expedition evaluation. These findings do not indicate that women are inherently more cautious. Instead, the participants reworked a gendered label of caution into an account of professional judgment. The study shows how gender, professional experience, and communication practices intersect in Indonesian mountaineering.*

***Keywords:** gender construction, professionalism, risk management, women alpinists*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji cara empat alpinis perempuan berpengalaman di Indonesia menegosiasikan harapan gender melalui legitimasi profesional dan praktik manajemen risiko. Penelitian berfokus pada pemaknaan keberanian, kehati-hatian, kompetensi, dan otoritas dalam ruang yang secara historis diasosiasikan dengan maskulinitas. Penelitian menggunakan desain kualitatif interpretatif. Data diperoleh melalui wawancara daring semi-terstruktur pada Februari–Maret 2026. Transkrip wawancara dianalisis dengan analisis tematik abduktif. Pandangan Oakley mengenai gender sebagai konstruksi sosial digunakan untuk menafsirkan pengalaman informan. Uraian House dan Johnston tentang latihan serta pengambilan keputusan dalam alpinisme digunakan sebagai rujukan praktis. Hasil penelitian memperlihatkan tiga pola yang saling berhubungan. Pertama, informan membedakan keberanian dari tindakan nekat dan mengaitkannya dengan pengetahuan. Kedua, mereka membangun legitimasi melalui performa lapangan dan persiapan teknis. Konsistensi etis serta penggunaan media sosial secara selektif juga mendukung proses tersebut. Ketiga, mereka menjalankan manajemen risiko sebagai proses berulang. Proses itu meliputi identifikasi bahaya dan penilaian. Pengambilan keputusan, mitigasi, dan evaluasi pascapendakian menjadi tahap berikutnya. Temuan ini tidak menunjukkan bahwa perempuan secara alamiah lebih berhati-hati. Keempat informan justru mengubah label gender tentang kehati-hatian menjadi pertimbangan profesional. Penelitian ini memperlihatkan pertemuan antara gender, pengalaman profesional, dan praktik komunikasi dalam pendakian gunung di Indonesia.

Kata kunci: alpinis perempuan, konstruksi gender, manajemen risiko, profesionalisme

Pendahuluan

Pendakian gunung tidak hanya menuntut kemampuan fisik dan teknis. Aktivitas ini juga menjadi ruang sosial tempat keberanian, tubuh, kompetensi, dan kepemimpinan diberi makna. Dalam sejarah pendakian, atribut tersebut sering ditempatkan dalam kerangka maskulin. Perempuan karena itu tidak hanya menghadapi medan dan cuaca. Mereka juga berhadapan dengan keraguan terhadap kemampuan serta otoritasnya. Di Indonesia, sejumlah pendaki perempuan menanggapi situasi tersebut melalui prestasi lapangan, penguasaan teknis, dan narasi yang mereka bangun di ruang digital.

Identitas sebagai alpinis terbentuk melalui pengalaman dan pengakuan sosial. Dalam penelitian ini, profesionalisme tidak merujuk pada pekerjaan formal semata. Istilah tersebut digunakan untuk menyebut orientasi praktik yang tampak dalam persiapan fisik dan penguasaan teknis. Orientasi itu juga mencakup keputusan berbasis risiko, tanggung jawab etis, serta kemauan belajar. Pilihan ini penting karena jalur menuju pendakian tingkat tinggi di Indonesia tidak selalu berlangsung melalui pekerjaan dan sertifikasi. Sebagian pendaki membangun kecakapan melalui komunitas dan ekspedisi. Pendampingan serta pelatihan khusus juga berperan. Karena itu, status profesional tidak ditetapkan lebih dahulu sebagai hasil penelitian. Analisis diarahkan pada cara informan menunjukkan orientasi profesional dalam pengalaman yang mereka ceritakan. Definisi ini memungkinkan penelitian membahas informan berpengalaman meskipun tidak semuanya bekerja sebagai pemandu atau memiliki sertifikasi formal.

Perempuan masih menjadi minoritas dalam pendakian gunung. Tulle (2022) mencatat bahwa perempuan hanya sekitar 5% dari pendaki ketinggian tinggi dan sekitar 20% dari instruktur Outward Bound. Dalam konteks Skotlandia, perempuan mencakup 27% pemegang kualifikasi Summer Mountain Leader dan 17% pemegang Winter Mountain Leader. Angka tersebut tidak membuktikan perbedaan kemampuan. Data itu menunjukkan bahwa akses, keberlanjutan partisipasi, dan jalur menuju kepemimpinan belum setara.

Masalah serupa terlihat dalam kajian olahraga dan petualangan. Hall dan Brown (2022) menunjukkan bahwa lingkungan pendakian profesional dibentuk oleh pengalaman sensorik serta relasi sosial yang bergender. Evans, Schmalz, dan Mader (2023) juga mencatat diskriminasi dan pertanyaan berulang terhadap kemampuan pemandu perempuan. Dalam konteks Indonesia, budaya patriarki masih membatasi ruang perempuan di luar ranah domestik (Apriliandra & Krisnani, 2021). Atlet perempuan pada cabang yang dipandang maskulin juga menghadapi hambatan dari keluarga dan lingkungan sosial. Hambatan kelembagaan turut membatasi kesempatan mereka (Berliana dkk., 2021; Zani dkk., 2023).

Data kuantitatif tidak mendukung anggapan sederhana bahwa perempuan kurang mampu dalam aktivitas petualangan. Analisis Apollo dkk. (2023) terhadap 124.508 peserta menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat pencapaian tujuan yang sedikit lebih tinggi. Hasil itu tidak serta-merta membuktikan bahwa seluruh hambatan bersifat struktural. Namun, temuan tersebut melemahkan asumsi bahwa rendahnya partisipasi perempuan bersumber dari kemampuan individual. Blanch dan Martínez (2025) menemukan lebih banyak kecelakaan pada peserta laki-laki. Hubungan antara pengambilan risiko dan kecelakaan juga lebih kuat pada laki-laki, meskipun skor pengambilan risiko kedua kelompok relatif serupa.

Kajian yang ada telah membahas keterbatasan partisipasi perempuan, pengalaman afektif, diskriminasi, dan pengambilan risiko. Akan tetapi, sebagian besar penelitian berasal dari konteks Barat. Kajian tentang perempuan dalam olahraga elite juga menunjukkan bahwa bukti ilmiah masih banyak dibangun dari pengalaman laki-laki dan kurang memperhatikan batasan sosiokultural (Fraser & Kochanek, 2023). Penelitian terdahulu lebih sering menempatkan risiko sebagai perilaku individual atau kecelakaan sebagai hasil akhir. Cara pendaki menjelaskan keputusan kepada tim dan publik masih jarang diperiksa bersama proses pembentukan legitimasi. Padahal, kemampuan yang tidak dikomunikasikan dapat tetap tidak diakui dalam lingkungan yang

sudah memiliki prasangka gender. Di Indonesia, belum banyak penelitian yang menghubungkan negosiasi gender dengan cara alpinis perempuan membangun legitimasi, menjelaskan kompetensi, dan mengambil keputusan risiko.

Penelitian ini menjawab pertanyaan berikut: bagaimana empat alpinis perempuan Indonesia menegosiasikan stereotip gender melalui pembentukan legitimasi profesional dan praktik manajemen risiko? Kebaruan penelitian terletak pada pembacaan ketiga unsur tersebut sebagai proses yang saling memengaruhi. Penelitian tidak hanya mencatat hambatan yang dihadapi perempuan. Analisis mengikuti respons informan setelah keraguan muncul, cara mereka membangun pengakuan, dan penerapan pengakuan itu dalam keputusan berisiko. Penelitian juga menghadirkan pengalaman alpinis perempuan dari konteks Indonesia. Tujuannya ialah menjelaskan pemaknaan keberanian dan kehati-hatian, strategi legitimasi, serta bentuk manajemen risiko yang mereka jalankan.

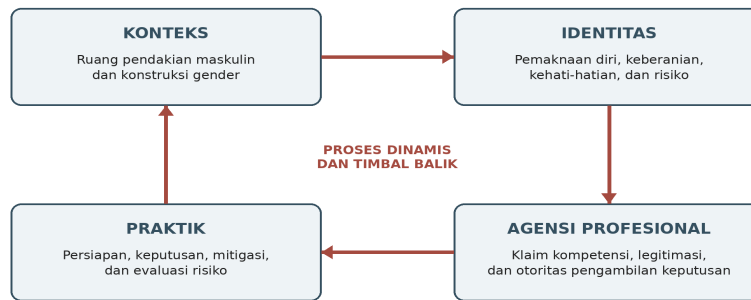
Pandangan Oakley (2005) digunakan untuk membaca gender sebagai hasil pengaturan sosial, bukan konsekuensi langsung dari perbedaan biologis. Perspektif ini membantu menjelaskan cara informan menghadapi label tentang keberanian, emosi, kekuatan, dan kepemimpinan. Fokus analisis tidak diarahkan untuk menentukan sifat perempuan atau laki-laki. Analisis menelaah cara kategori gender bekerja dalam pengalaman informan dan cara mereka menegosiasikannya.

Buku House dan Johnston (2014) digunakan sebagai rujukan praktis tentang tuntutan latihan dan kesiapan fisik. Buku itu juga membahas kemampuan teknis serta pengambilan keputusan dalam alpinisme. Sumber ini tidak diperlakukan sebagai teori profesionalisme. Sumber tersebut membantu mengenali tindakan yang dapat dibahas secara konkret. Tindakannya meliputi latihan berkelanjutan, perencanaan rute, pengelolaan kondisi tubuh, serta keputusan saat keadaan berubah. Dimensi tersebut kemudian dibaca bersama pengalaman informan. Dimensi itu bukan daftar baku untuk menentukan siapa yang layak disebut profesional. Dalam penelitian ini, profesionalisme dirumuskan sebagai orientasi praktik yang dapat diamati melalui persiapan dan pengelolaan risiko. Tanggung jawab serta evaluasi pengalaman juga menjadi bagiannya.

Berdasarkan dua pijakan tersebut, penelitian menggunakan agensi profesional sebagai kategori analitis. Istilah ini merujuk pada kapasitas informan untuk mendefinisikan kompetensi, mengambil keputusan, dan menuntut pengakuan atas otoritasnya. Agensi bukan kebebasan yang sepenuhnya lepas dari struktur. Informan tetap bekerja dalam komunitas yang memiliki hierarki, standar teknis, dan gambaran tertentu tentang pendaki yang dianggap mampu. Ruang bertindak muncul ketika mereka memilih cara merespons keraguan, meminta peran kepemimpinan, atau menghentikan pendakian. Kategori ini dikembangkan dari pertemuan antara kerangka gender dan pola yang muncul dalam wawancara. Agensi profesional tampak dalam tindakan di lapangan maupun cara informan menjelaskan prosesnya kepada orang lain.

Hubungan antarkonsep tidak diposisikan sebagai urutan sebab-akibat. Konstruksi gender membentuk konteks tempat informan memahami diri dan risiko. Pemaknaan tersebut memengaruhi cara mereka membangun legitimasi. Praktik profesional lalu tampak dalam persiapan dan keputusan risiko. Pengalaman dari praktik tersebut kembali membentuk identitas serta cara mereka menghadapi ekspedisi berikutnya.

Gambar 1. Kerangka Analitis Penelitian



Sumber: Analisis penulis (2026)

Gambar 1 menempatkan konstruksi gender sebagai konteks, bukan variabel tunggal yang menentukan perilaku. Identitas, agensi profesional, dan praktik manajemen risiko berhubungan secara timbal balik. Kerangka ini juga membuka ruang bagi faktor lain. Pengalaman pendakian, pendidikan, pekerjaan di luar pendakian, dan posisi dalam komunitas dapat memengaruhi cara setiap informan menilai risiko serta membangun pengakuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif interpretatif. Desain tersebut dipilih karena penelitian berusaha memahami makna yang dibangun informan atas gender, profesionalisme, dan risiko. Penelitian tidak mengukur tingkat keberanian atau membandingkan perilaku perempuan dengan laki-laki. Fokusnya adalah cara informan menjelaskan pengalaman, memberi alasan atas keputusan, dan menilai respons komunitas. Unit analisisnya ialah penuturan empat alpinis perempuan tentang pengalaman pendakian, hubungan dalam komunitas, serta proses pengambilan keputusan.

Informan dipilih secara purposif dengan tiga kriteria. Mereka aktif dalam pendakian gunung dan mempunyai pengalaman teknis. Pengalaman tersebut dapat berupa ekspedisi internasional atau pemanduan. Mereka juga bersedia menceritakan pengalamannya secara terbuka. Kriteria tersebut digunakan untuk menemukan informan yang pernah menghadapi tuntutan kompetensi dan keputusan risiko. Calon informan diperoleh melalui jaringan komunitas dan rekomendasi berjenjang. Peneliti lebih dahulu memeriksa keterlibatan mereka melalui informasi yang tersedia untuk publik. Setelah itu, calon informan dihubungi secara langsung. Jumlah empat informan dipertahankan berdasarkan *information power*. Fokus penelitian sempit dan pengalaman informan bersifat spesifik. Wawancara juga menghasilkan uraian yang kaya (Malterud dkk., 2016). Keempat informan memiliki peran yang berbeda. Mereka terdiri atas pendaki ekspedisi, pemandu, anggota komunitas, dan profesional dari bidang lain. Dasar ini lebih tepat daripada menyatakan saturasi hanya karena terdapat jawaban yang berulang.

Tabel 1. Profil Informan dan Basis Pengalaman

No.	Nama	Usia	Basis pengalaman yang relevan
1	FRS	34	Pendakian gunung dan persiapan ekspedisi berbasis data
2	DPFH	43	Explorer Grand Slam; insinyur teknik sipil; pelatihan pendakian musim dingin dan panjat es
3	AS	33	Aktif mendaki sejak 2009 dan terlibat dalam komunitas pendakian
4	NG	26	Pemandu gunung bersertifikat; pendaki teknis; aktif dalam komunitas pendakian

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Wawancara daring semi-terstruktur dilaksanakan pada Februari–Maret 2026. Pertanyaan mencakup pengalaman menghadapi stereotip dan cara membangun kepercayaan. Topik lain meliputi persiapan teknis, pembagian peran, serta keputusan saat bahaya meningkat. Informan juga diminta menjelaskan evaluasi setelah pendakian. Pertanyaan lanjutan digunakan untuk memperoleh contoh kejadian dan alasan di balik keputusan. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan lalu ditranskripsikan secara verbatim. Sebelum wawancara, peneliti menjelaskan tujuan dan proses perekaman. Penggunaan kutipan serta pencantuman nama asli juga diterangkan. Keempat informan memberikan persetujuan lisan. Unggahan media sosial serta catatan perjalanan yang tersedia untuk publik digunakan sebagai bahan kontekstual. Dokumen tersebut membantu memeriksa informasi faktual tentang aktivitas pendakian, tetapi tidak diperlakukan sebagai korpus yang setara dengan wawancara.

Transkrip dianalisis melalui analisis tematik abduktif. Proses dimulai dengan pembacaan berulang dan penyusunan kode awal dari data. Kode awal antara lain membedakan berani dari nekat. Kode lainnya mencatat tuntutan pembuktian, persiapan teknis, keputusan mundur, serta evaluasi pascapendakian. Kode kemudian dikelompokkan menjadi tema sementara. Pada tahap ini, peneliti tidak memaksa semua pengalaman masuk ke kategori gender. Keterangan tentang pekerjaan dan akses pelatihan dipertahankan sebagai penjelas alternatif. Hal yang sama dilakukan pada pengalaman ekspedisi serta hubungan dengan pemandu. Tema sementara lalu dibaca melalui perspektif Oakley dan dimensi praktis yang dijelaskan House dan Johnston. Tahap berikutnya mencakup pemeriksaan lintas informan dan peninjauan bukti yang berbeda. Setelah itu, tema akhir diberi nama. Langkah ini mengikuti prinsip analisis tematik yang menuntut hubungan jelas antara data, kode, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2021).

Kredibilitas dijaga melalui *member checking*, *peer debriefing*, dan *audit trail*. Ringkasan wawancara serta interpretasi awal dikonfirmasi kepada informan. Konfirmasi diarahkan pada ketepatan peristiwa dan konteks pernyataan. Informan tidak diminta menyetujui seluruh penafsiran teoretis. Rekan sejawat menelaah sebagian kode dan hubungan antartema. Peneliti juga menyimpan catatan perubahan kode, ringkasan perbandingan antarinforman, dan alasan keputusan analitis. Prosedur tersebut digunakan untuk memperkuat keterlacakan analisis, bukan untuk memaksakan kesepakatan tunggal atas pengalaman informan (Nowell dkk., 2017).

Refleksivitas dilakukan melalui catatan mengenai asumsi peneliti selama wawancara dan analisis. Peneliti menyadari posisinya sebagai perempuan tanpa pengalaman pendakian profesional. Posisi tersebut membantu menjaga jarak dari norma internal komunitas, tetapi juga dapat membatasi pemahaman atas situasi teknis. Karena itu, setiap penafsiran tentang risiko dikembalikan pada konteks kutipan dan pengalaman spesifik informan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Melawan Stereotip Gender melalui Strategi Legitimasi

Pola pertama dalam wawancara adalah pemisahan antara keberanian dan tindakan nekat. Budaya petualangan sering menghubungkan keberanian dengan maskulinitas serta kehati-hatian dengan femininitas (Tilstra dkk., 2022). Para informan tidak menerima pembagian tersebut sebagai sifat yang melekat pada tubuh. FRS mengaitkan keberanian dengan pengetahuan tentang medan, cuaca, dan batas kemampuan diri.

“Menurutku, keberanian itu tumbuh dari seberapa besar dia mempunyai knowledge atau pengetahuan tersebut, dan pengetahuan kan bisa diakses siapa saja ya, bukan berdasarkan gender.” (FRS, wawancara, 9 Maret 2026)

Pernyataan FRS menempatkan pengetahuan sebagai dasar keputusan. NG membedakan keberanian dari tindakan nekat. Menurutnya, keberanian muncul setelah risiko dipertimbangkan. Tindakan nekat justru mengabaikan proses tersebut. Dalam penuturannya, label takut yang diberikan kepada pendaki perempuan dapat menutupi penilaian risiko yang lebih matang.

“Sebenarnya nekat agak beda sama berani sih kalau menurutku. Kalau berani itu kan dia udah mempertimbangkan banyak resikonya ya. Mungkin kalau cewek nekat lebih sedikit dibandingkan cowok, cuma kalau ngomongin berani mungkin kan di situ ada aspek resiko, pertimbangan resiko di dalamnya kan.”(NG, wawancara, 27 Februari 2026)

DPFH menjelaskan akibat tindakan yang disebut berani tetapi tidak ditopang persiapan. Ia merujuk pada pengalaman sebuah tim yang belum mengenal medan bersalju sebelum mendaki Denali. Salah satu anggota tim kemudian kehilangan jari akibat frostbite. DPFH memaknai tindakan itu sebagai kelalaian, bukan heroisme. AS melihat keberanian dari sudut yang berbeda. Baginya, pola asuh dan pendidikan sejak kecil ikut membentuk keberanian. Dua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa informan tidak memandang keberanian sebagai sifat biologis.

Tekanan gender muncul dalam bentuk yang berbeda. FRS menerima komentar yang meragukan kemampuannya di media sosial. Ia memilih menjawab dengan menunjukkan proses persiapan. NG menghadapi keraguan dari senior laki-laki dan meresponsnya melalui pengalaman lapangan serta pembangunan profil. DPFH mengalami dukungan yang disertai batas agar prestasinya tidak dianggap melampaui peran feminin. Ia membaca dukungan tersebut sebagai bentuk ambivalensi. AS memilih tidak menjadikan pengakuan eksternal sebagai syarat untuk menilai dirinya. Sikap itu memberinya jarak dari tuntutan pembuktian yang terus berulang. Variasi tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi tidak dibangun dengan satu cara.

Tiga strategi tampak dari pengalaman para informan. Pertama, mereka menunjukkan kemampuan melalui tindakan dan rekam jejak. DPFH menyebut prinsip *more doing, less talking*. FRS juga memilih membuktikan rencana di lapangan ketika penjelasan teknis belum mengubah keraguan orang lain.

“Kalau kita ngobrol dengan orang tersebut yang meragukan, mungkin secara teori kita akan menjelaskan ini yang akan kita lakukan, mempresentasikannya. Tapi kalau misalnya secara teori tetap meragukan ya, kita buktikan di lapangan.” (FRS, wawancara, 9 Maret 2026)

Kedua, media sosial digunakan untuk mengelola visibilitas. FRS menampilkan proses persiapan agar pendakian tidak terlihat sebagai tindakan spontan. NG membedakan konten yang bertujuan memperluas jangkauan dari konten yang menunjukkan kompetensi profesional. Media sosial dalam temuan ini bukan bukti kemampuan dengan sendirinya. Platform tersebut menjadi ruang untuk menjelaskan latihan, keputusan, dan tanggung jawab yang sering tidak terlihat dalam foto puncak.

Ketiga, legitimasi dibangun melalui penguasaan teknis dan konsistensi etis. DPFH mengikuti pelatihan *winter mountaineering* dan *ice climbing*. AS menekankan kesesuaian antara perkataan dan kemampuan nyata. Dengan demikian, legitimasi tidak hanya bergantung pada popularitas. Legitimasi juga bertumpu pada rekam pengalaman, kesiapan, dan kejujuran mengenai batas kemampuan.

Menegosiasikan Stereotip melalui Praktik Profesional

Penguasaan teknis menjadi arena penting bagi keempat informan. FRS menyiapkan data rute GPX, profil elevasi, titik air, dan informasi dari pendaki yang mengenal lokasi. Langkah tersebut membantunya mengubah ketidakpastian menjadi pertanyaan yang dapat diperiksa sebelum keberangkatan. NG mengelompokkan kebutuhan pendakian ke dalam keterampilan fisik, teknis, lingkungan, dan relasional. DPFH membawa kebiasaan kerja rekayasa ke dalam persiapan ekspedisi.

Ia juga mengikuti pelatihan khusus untuk medan musim dingin. AS membangun pengetahuan melalui pengulangan dan refleksi atas kejadian di lapangan. Bagi AS, pengetahuan tidak berhenti pada penguasaan prosedur. Pengetahuan harus diuji melalui kemampuan membaca perubahan kondisi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa profesionalisme dibentuk oleh pengalaman yang tidak seragam.

Pada pembagian peran, informan menolak anggapan bahwa kepemimpinan teknis hanya layak dipegang laki-laki. FRS mendorong pendaki perempuan untuk meminta kesempatan memimpin dan mengatur pendakian. Permintaan itu dipahami sebagai bagian dari proses belajar, bukan perebutan simbolik atas posisi.

“Teman-teman perempuan bisa meminta teman-teman lain, mungkin yang sudah lebih senior, untuk mempersilakan kalian pendaki-pendaki yang baru, terutama perempuan, untuk coba nge-lead atau untuk coba mengatur pendakian.” (FRS, wawancara, 9 Maret 2026)

NG menilai perencanaan rinci, koordinasi, dan pengelolaan dinamika tim sebagai kemampuan penting dalam ekspedisi. Penilaiannya tidak digunakan untuk menyatakan bahwa semua perempuan secara alamiah lebih teliti. DPFH menambahkan bahwa perempuan perlu terlibat dalam perancangan kebijakan dan pembagian tugas. Tanpa keterlibatan tersebut, kebutuhan pendaki perempuan mudah luput dari keputusan organisasi.

Tanggung jawab menjadi unsur lain dari profesionalisme. FRS menghubungkannya dengan tiga pihak, yaitu diri sendiri, tim, dan lingkungan. Orientasi ini menempatkan keselamatan dan etika sebagai bagian dari kompetensi, bukan tambahan setelah target pendakian tercapai.

“Bertanggung jawab kepada kegiatan tersebut, bertanggung jawab kepada diri sendiri, dan bertanggung jawab kepada alam atau area yang kita melakukan kegiatan di situ.” (FRS, wawancara, 9 Maret 2026)

DPFH menerapkan tanggung jawab itu dalam pemilihan mitra. Ia menolak operator yang tidak dapat menunjukkan prosedur operasi yang memadai meskipun keputusan tersebut dapat merugikan kerja sama bisnis. AS menekankan kejujuran dalam menyampaikan kemampuan. Baginya, klaim yang melebihi kapasitas akan merusak kepercayaan dan meningkatkan risiko.

Para informan juga memandang profesionalisme sebagai proses belajar. FRS menggunakan data kebugaran dari *smartwatch* untuk memantau persiapan. NG membangun pengalaman melalui mentorship dan pernah memulai sebagai asisten pemandu tanpa bayaran. DPFH menjadikan kegagalan mencapai puncak Elbrus dari sisi utara sebagai bahan untuk memperbaiki pendakian berikutnya dari sisi selatan. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kegagalan dapat berfungsi sebagai data evaluasi.

Beban pembuktian tetap tidak seimbang. NG menilai kepercayaan terhadap pendaki laki-laki lebih cepat terbentuk karena jumlah dan acuannya lebih banyak. Pendaki perempuan harus membangun kepercayaan dari awal dan menghadapi pemeriksaan kemampuan yang lebih intensif.

“Kalau cowok sekarang tuh lebih gampang percaya karena udah banyak, udah banyak cowok yang berkiprah. Perempuan karena masih sedikit yang masuk ke ranah pendakian ini, yang rata-rata dominannya cowok, jadi perempuan tuh belum dipercaya secara mendalam.” (NG, wawancara, 27 Februari 2026)

DPFH mengalami bentuk keraguan lain. Sebagian anggota komunitas menilai pencapaiannya kurang mandiri karena ia mendaki bersama pemandu. Penilaian itu mengabaikan perencanaan, kapasitas teknis, dan keputusan risiko yang tetap harus ia jalankan. AS menyebut keraguan dari dalam diri sebagai tantangan yang lebih kuat. Standar internal tersebut tidak berdiri sendiri karena tumbuh dalam lingkungan yang terus meminta perempuan membuktikan kemampuannya.

Visibilitas digital membantu mempercepat pengenalan, tetapi tidak selalu menghasilkan pengakuan yang tepat. FRS tidak menggantungkan legitimasi pada respons warganet. Ia tetap

menggunakan platform digital untuk memperlihatkan proses yang sulit dilihat publik. NG memandang media sosial sebagai alat untuk membangun kepercayaan dan memperoleh peluang profesional. Ia sekaligus mengingatkan bahwa popularitas dapat mendahului kemampuan. Ketegangan ini membuat informan membedakan antara dikenal dan dipercaya. DPFH juga menunjukkan bahwa sertifikasi dan pencapaian objektif tidak otomatis menghapus keraguan dalam komunitas.

Mereposisi Kebati-hatian dalam Manajemen Risiko

Keempat informan memulai manajemen risiko dengan mengenali sumber bahaya. FRS membedakan risiko objektif dari risiko subjektif. Risiko objektif mencakup medan, cuaca, sumber air, dan kondisi jalur. Risiko subjektif mencakup kebugaran, kondisi psikologis, serta kemampuan mengambil keputusan.

“Pertama, aku kalau di pendakian itu akan ngecek risiko objektifnya, di sana ada apa aja. Artinya, untuk mengecek risiko objektif itu, aku harus melihat seperti apa gunungnya. Jadi, itu tuh berarti dari semua data ya, jalurnya, elevasi gain-nya, titik airnya, area camp-nya. Nah, lalu setelah risiko objektif, cek risiko subjektif dari akunya.” (FRS, wawancara, 9 Maret 2026)

FRS juga memasukkan karakter dan kapasitas rekan pendakian ke dalam penilaian. Menurutnya, ketidaksiapan anggota tim dapat menjadi sumber risiko yang sulit diperkirakan. Temuan ini memperluas penilaian dari hubungan manusia dengan alam ke hubungan antaranggota tim.

Cara menilai risiko berbeda menurut latar pengalaman. DPFH menggunakan matriks *probability-severity* dengan kategori hijau, kuning, merah, dan hitam atau *non-operable*. Kategori tersebut menghubungkan kemungkinan kejadian dengan tingkat akibatnya. FRS mencatat ukuran yang dapat dibandingkan, seperti kecepatan angin. Catatan itu digunakan sebagai batas praktis pada pendakian berikutnya. NG dan AS lebih menekankan pengalaman lapangan sebagai alat untuk mengkalibrasi keputusan. Pengalaman membantu mereka mengenali perubahan yang tidak selalu tercakup dalam rencana. Latihan fisik tetap penting, tetapi tidak menggantikan pengalaman menghadapi perubahan kondisi.

Keputusan mundur menjadi ujian atas penilaian tersebut. FRS berbalik arah saat gejala *altitude sickness* memburuk pada ketinggian sekitar 6.600 meter. Ia tidak menempatkan pencapaian puncak di atas batas pengetahuan dan kemampuannya.

“Jadi ketika ada risiko yang sudah di luar kemampuan saya untuk saya perhitungkan karena bukan kemampuan saya, yaitu saya akan mundur gitu.” (FRS, wawancara, 9 Maret 2026)

NG menggunakan langkah STOP: Stop, Think, Observe, dan Plan untuk menahan respons panik. DPFH menghadapi pilihan sulit setelah 19 jam berada dalam kondisi *white-out* di Denali. Ia memilih bertahan dan menghubungi *ranger* karena melanjutkan perjalanan meningkatkan risiko jatuh. AS selalu menyisakan energi untuk perjalanan turun. Bagi ketiganya, keputusan tidak diarahkan hanya pada pencapaian puncak, tetapi juga pada kemungkinan kembali dengan selamat.

Evaluasi dilakukan setelah pendakian. FRS menulis kejadian kritis sebagai bahan persiapan berikutnya. NG mengevaluasi pengalaman segera setelah kegiatan selesai agar detail peristiwa belum hilang. DPFH menarik pelajaran dari *frostbite* di Denali, terutama mengenai waktu keberangkatan dan kesiapan fisik. AS menyebut akumulasi pengalaman tersebut sebagai memori risiko. Dalam empat pengalaman itu, evaluasi tidak dipakai untuk mencari kesalahan individu saja. Evaluasi membantu memperbaiki latihan, waktu, dan perlengkapan. Rute serta komposisi tim juga dapat diubah. Proses tersebut mengubah pengalaman menjadi dasar keputusan baru.

Tabel 2. Variasi strategi legitimasi dan manajemen risiko

Informan	Basis legitimasi	Praktik manajemen risiko
FRS	Pembuktian lapangan; transparansi proses; persiapan berbasis data	Identifikasi risiko objektif dan subjektif; penilaian kapasitas tim; evaluasi tertulis
DPFH	Rekam ekspedisi; pelatihan teknis; pengalaman sebagai insinyur	Matriks probability–severity; pemeriksaan operator; evaluasi keputusan dan logistik
AS	Otonomi diri; kejujuran; konsistensi antara ucapan dan kemampuan	Cadangan energi untuk turun; refleksi kejadian; pembentukan memori risiko
NG	Pengalaman pemanduan; mentorship; kepemimpinan; visibilitas digital	Langkah STOP; persiapan ekspedisi; perhatian pada asuransi dan kapasitas tim

Sumber: Diolah dari wawancara penelitian (2026)

Pembahasan

Temuan memperlihatkan bahwa informan memisahkan keberanian dari tindakan nekat. Keberanian mereka kaitkan dengan pengetahuan, persiapan, dan kemampuan mengenali batas. Hasil ini perlu dibaca secara hati-hati. Blanch dan Martínez (2025) memang menemukan lebih banyak kecelakaan pada laki-laki dan hubungan yang lebih kuat antara pengambilan risiko dengan kecelakaan pada kelompok tersebut. Namun, skor pengambilan risiko laki-laki dan perempuan relatif serupa. Karena itu, data tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perempuan secara alamiah lebih aman.

Pemaknaan informan mendukung pandangan Oakley (2005) bahwa sifat yang dianggap maskulin atau feminin dibentuk melalui hubungan sosial. Keempat informan tidak sekadar menolak label takut. Mereka mengubah makna kehati-hatian menjadi kemampuan menilai situasi. Perubahan makna ini penting karena standar keberanian dalam pendakian sering lebih menghargai keberlanjutan tindakan daripada kualitas keputusan.

Strategi legitimasi para informan masih menggunakan sebagian standar yang umum dalam pendakian, seperti kekuatan fisik, pelatihan teknis, dan rekam jejak. Pada saat yang sama, mereka memperluas standar tersebut dengan tanggung jawab, transparansi persiapan, serta kesediaan mundur. Pola ini dekat dengan resistensi halus yang ditemukan Galiakbarov dkk. (2025) pada pendaki perempuan elite di masyarakat patriarkal. Informan tidak selalu menentang komunitas secara terbuka. Mereka mengubah penilaian atas kompetensi melalui praktik sehari-hari.

Keraguan yang mereka hadapi juga sejalan dengan temuan Evans dkk. (2023) tentang pertanyaan berulang terhadap kemampuan perempuan dalam pendakian profesional. Fraser dan Kochanek (2023) menunjukkan bahwa olahraga elite masih dibangun dari bukti serta pengaturan yang berpusat pada laki-laki. Temuan penelitian ini menambahkan bahwa keraguan tidak hanya muncul melalui aturan formal. Keraguan juga hadir dalam komentar, penilaian atas penggunaan pemandu, dan tuntutan untuk terus membuktikan kemampuan. Situasi tersebut sejalan dengan perlunya membaca olahraga profesional perempuan melalui pengalaman serta kebutuhan yang tidak selalu sama dengan sistem laki-laki (Pegoraro & Taylor, 2021). Pengakuan yang tampak lebih inklusif juga dapat mempertahankan hierarki lama ketika ukuran kompetensi tidak berubah (Kennedy, 2023).

Pada aspek komunikasi, legitimasi dibangun melalui penjelasan proses. FRS dan NG menggunakan media sosial untuk memperlihatkan latihan, persiapan, dan pertimbangan yang tidak tampak dalam foto puncak. Penjelasan ini memberi konteks pada hasil akhir dan menunjukkan alasan di balik sebuah keputusan. Temuan ini tidak berarti bahwa visibilitas digital sama dengan kompetensi. Media sosial berfungsi sebagai ruang presentasi diri yang dapat memperkuat maupun menyederhanakan rekam profesional. Konten yang menonjolkan puncak dapat menutupi keputusan untuk mundur, kerja tim, dan evaluasi. Sebaliknya, dokumentasi proses dapat membantu audiens memahami profesionalisme sebagai rangkaian tindakan. Ambivalensi

tersebut menjelaskan mengapa informan tetap menempatkan pembuktian lapangan di atas popularitas.

Temuan tentang keselamatan juga tidak boleh diubah menjadi esensialisme baru. Gasser dan Haensli (2024) menemukan tingkat keparahan cedera serta kejadian fatal yang lebih rendah pada kasus perempuan di Pegunungan Alpen Swiss. Penulisnya mengajukan kemungkinan perbedaan rute dan paparan risiko. Studi itu tidak membuktikan adanya kapasitas biologis perempuan untuk bersikap lebih hati-hati. Dalam penelitian ini, kecermatan lebih tepat dipahami sebagai praktik yang dipengaruhi pengalaman serta latihan. Pekerjaan dan ekspektasi gender juga berperan.

Hubungan ketangguhan mental dengan risiko juga lebih kompleks. Ardiningrum dan Jannah (2022) menemukan hubungan positif antara *mental toughness* dan *risk-taking behavior* pada pendaki gunung. Hasil tersebut tidak menunjukkan bahwa ketangguhan mental selalu menurunkan pengambilan risiko. Temuan penelitian ini justru memperlihatkan bahwa ketangguhan perlu disertai pengetahuan, penilaian situasi, dan rencana tindakan agar tidak berubah menjadi pemaksaan diri.

Keputusan mundur menjadi bentuk paling jelas dari profesionalisme yang dinegosiasikan informan. Dalam narasi heroik, kegagalan mencapai puncak mudah dibaca sebagai kelemahan. Bagi informan, keputusan itu merupakan hasil penilaian terhadap kondisi tubuh dan cuaca. Medan serta kesiapan tim juga diperhitungkan. Orientasi tersebut menggeser ukuran keberhasilan dari puncak sebagai satu-satunya tujuan menuju keselamatan serta akuntabilitas keputusan.

Temuan juga menunjukkan peran modal profesional dari luar pendakian. DPFH mengadaptasi matriks risiko dari pengalaman sebagai insinyur. Kebiasaan tersebut membantunya menilai operator, logistik, dan tingkat keparahan bahaya. Karena itu, cara mengelola risiko tidak dapat dijelaskan hanya melalui gender. Pendidikan, pekerjaan, akses pelatihan, dan pengalaman ekspedisi ikut membentuk praktik setiap informan.

Variasi antarinforman memperkuat batas tersebut. FRS lebih menekankan data dan dokumentasi. NG menggabungkan pengalaman pemanduan dengan strategi komunikasi. DPFH memakai pendekatan rekayasa dan evaluasi operator. AS bertumpu pada refleksi pengalaman serta cadangan energi untuk kembali. Kesamaan mereka terletak pada penolakan terhadap keberanian tanpa perhitungan. Cara mencapai keputusan tetap berbeda.

Kontribusi penelitian ini bukan pernyataan bahwa perempuan lebih teliti daripada laki-laki. Kontribusinya terletak pada penjelasan tentang cara label kehati-hatian dinegosiasikan menjadi sumber legitimasi profesional. Negosiasi itu tidak hanya terjadi dalam pikiran informan. Ia tampak ketika mereka meminta ruang memimpin, menjelaskan persiapan, menolak operator, atau memutuskan mundur. Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa agensi profesional dibangun melalui hubungan antara identitas, komunikasi, dan keputusan risiko. Ketiganya tidak bekerja dalam urutan tetap. Pengakuan dapat membuka kesempatan baru, tetapi pengalaman baru juga dapat mengubah cara informan berkomunikasi dan menilai dirinya. Hubungan itu bersifat berulang karena setiap ekspedisi dapat mengubah posisi informan dalam komunitas.

Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah informan, dominasi data *self-report*, dan tidak adanya observasi lapangan. Dokumentasi media sosial hanya digunakan sebagai konteks sehingga penelitian tidak dapat menyimpulkan hubungan antara jenis konten dan respons audiens. Nama asli juga membuat pengalaman mudah dikaitkan dengan individu tertentu. Temuan karena itu tidak mewakili seluruh pendaki perempuan Indonesia dan tidak dimaksudkan sebagai perbandingan langsung dengan pendaki laki-laki.

Secara praktis, temuan mendukung pemberian ruang kepemimpinan yang lebih terbuka bagi pendaki perempuan. Komunitas dan penyelenggara ekspedisi juga perlu menilai kompetensi melalui persiapan, keputusan, dan tanggung jawab, bukan melalui gender atau popularitas. Usulan

informan mengenai asuransi dan standar kompetensi dapat menjadi bahan kajian kebijakan keselamatan. Penelitian ini sendiri belum mengevaluasi kelayakan regulasi tersebut.

Penutup

Empat informan menegosiasikan stereotip gender dengan memisahkan keberanian dari tindakan nekat. Mereka menghubungkan keberanian dengan pengetahuan, persiapan, dan kemampuan mengenali batas. Kehati-hatian tidak mereka terima sebagai tanda kelemahan. Mereka menempatkannya sebagai pertimbangan profesional ketika menilai medan, tubuh, cuaca, dan kondisi tim.

Legitimasi dibangun melalui pembuktian lapangan, penguasaan teknis, tanggung jawab etis, dan penjelasan proses. Media sosial membantu memperlihatkan persiapan yang tidak tampak pada hasil akhir. Namun, visibilitas tidak menggantikan kompetensi. Profesionalisme terlihat paling jelas ketika informan bersedia mengubah rencana atau mundur setelah risiko melampaui kapasitas yang dapat mereka kelola.

Temuan ini berlaku pada empat informan dan tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa perempuan secara alamiah lebih berhati-hati. Praktik mereka dibentuk oleh pengalaman pendakian dan pendidikan. Pekerjaan, akses pelatihan, serta tuntutan gender juga memengaruhinya. Penelitian berikutnya perlu melibatkan pendaki dari wilayah serta tingkat pengalaman yang lebih beragam. Kajian lanjutan juga dapat menelaah komunikasi media sosial dan penerimaan audiens secara khusus.

Kontribusi Penulis

MAR berkontribusi dalam konseptualisasi studi, pengembangan kerangka teoritis, metodologi, investigasi, pengumpulan dan kurasi data, analisis tematik abduktif, interpretasi temuan, serta penulisan draf awal naskah. FC berkontribusi dalam penyempurnaan kerangka konseptual dan metodologis, validasi proses analisis, interpretasi temuan, pengembangan bagian diskusi, serta peninjauan kritis dan penyuntingan naskah. Kedua penulis berkontribusi dalam integrasi perspektif konstruksi gender, legitimasi profesional, dan manajemen risiko dalam analisis, meninjau secara kritis naskah untuk konten intelektual yang penting, serta telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Daftar Pustaka

- Apollo, M., Mostowska, J., Legut, A., Maciuk, K., & Timothy, D. J. (2023). Gender differences in competitive adventure sports tourism. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 42, 100604. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2022.100604>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Ardiningrum, I., & Jannah, M. (2022). Hubungan antara mental toughness dengan risk taking behavior pada pendaki gunung. *MEDIKORA*, 21(1), 50–60. <https://doi.org/10.21831/medikora.v21i1.47635>
- Berliana, B., Hamzah, A., & Simbolon, M. (2021). Gender issue in masculine sports in Indonesia: A case study. *Annals of Applied Sport Science*, 9(1), e941. <https://doi.org/10.29252/aassjournal.941>
- Blanch, A., & Martínez, A. (2025). Risk taking and accidents in adventure sports across males and females. *International Journal of Psychology*, 60(2), e70023. <https://doi.org/10.1002/ijop.70023>

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.
- Evans, K., Schmalz, D. L., & Mader, S. C. (2023). Leave tracks: Gender, discrimination, and resistance in mountaineering. In J. Hall, E. Boocock, & Z. Avner (Eds.), *Gender, politics and change in mountaineering: Moving mountains* (pp. 187–205). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-29945-2_11
- Fraser, K. K., & Kochanek, J. (2023). What place does elite sport have for women? A scoping review of constraints. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5, 1121676. <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1121676>
- Galiakbarov, Y., Mazbayev, O., Onayeva, B., Bolatova, B., Filimonau, V., & Sezerel, H. (2025). Conquering heights, challenging norms: The motives and experiences of elite female climbers in a patriarchal society. *Journal of Sustainable Tourism*, 1–26. <https://doi.org/10.1080/09669582.2025.2487677>
- Gasser, B., & Haensli, L. (2024). Do female mountaineers take lower risks while high-altitude mountaineering? An intersex analysis from the Swiss Alps. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2418894. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2418894>
- Hall, J., & Brown, K. M. (2022). Creating feelings of inclusion in adventure tourism: Lessons from the gendered sensory and affective politics of professional mountaineering. *Annals of Tourism Research*, 97, 103505. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103505>
- House, S., & Johnston, S. (2014). *Training for the new alpinism: A manual for the climber as athlete*. Patagonia Books.
- Kennedy, J. (2023). Men's perspectives on gender relations in the outdoor education field: Furthering the case for a hybrid masculinity. *Journal of Experiential Education*, 46(4), 455–473. <https://doi.org/10.1177/10538259231153041>
- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Oakley, A. (2005). *The Ann Oakley reader: Gender, women and social science*. Policy Press. <https://doi.org/10.56687/9781447342434>
- Pegoraro, A., & Taylor, T. (2021). Editorial: Women's professional sport: Understanding distinctiveness. *Frontiers in Sports and Active Living*, 3, 806247. <https://doi.org/10.3389/fspor.2021.806247>
- Tilstra, E., Magnuson, D., Harper, N. J., & Lepp, A. (2022). Gender and risk in outdoor adventure education. *Journal of Outdoor and Environmental Education*, 25(2), 181–197. <https://doi.org/10.1007/s42322-022-00098-x>
- Tulle, E. (2022). Rising to the gender challenge in Scotland: Women's embodiment of the disposition to be mountaineers. *International Review for the Sociology of Sport*, 57(8), 1301–1320. <https://doi.org/10.1177/10126902221078748>
- Zani, Y., Barlian, E., & Padli. (2023). Mempelajari peran sosial wanita dalam olahraga dengan kontroversi citra patriarki di masyarakat. *Journal Sport Science Indonesia*, 2(2), 128–138. <https://doi.org/10.31258/jassi.2.2.128-138>